

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sandang merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk melindungi tubuhnya dari cuaca, kemudian berkembang fungsinya seiring dengan tingkat kebudayaan manusia itu sendiri. Sandang atau kain dapat berfungsi secara teknis sebagai pakaian, secara ekonomi sebagai komoditas perdagangan, secara sosial sebagai penunjuk strata sosial pemakainya, dan secara religius digunakan untuk keperluan upacara keagamaan. Salah satu cara untuk menaikkan fungsi kain secara ekonomis, sosial serta untuk kepentingan dalam upacara keagamaan adalah pembuatan motif hiasnya. Secara universal masyarakat di berbagai wilayah di dunia ini telah memiliki cara untuk membuat motif kain mulai dari membatik, menenun, menggambar, menyablun, mencelup dan lain sebagainya (Maziyah. 2017).

Memasuki era global saat ini, perkembangan industri kreatif di Indonesia telah berkembang pesat. Terbukti dengan banyaknya pengrajin kain yang mengolah kain agar dapat memunculkan produk kain baru yang mempunyai daya tarik konsumen serta mempunyai nilai jual yang tinggi. Pengolahan kain tersebut meliputi teknik pewarnaan dan pemberian motif. Salah satu teknik pemberian motif dan pewarnaan yaitu teknik *shibori* (Irvan. 2020).

Menurut Hedstrom dalam (Irvan. 2020) Teknik ikat-celup atau *shibori* di Jepang sudah ada sejak abad ke 8. *Shibori* merupakan teknik pencelupan kain yang meliputi jahitan, ikatan, lilitan, dijepit dan dibungkus. Teknik dasar *shibori* adalah menggambar diatas kain, lalu pengikatan simpul dengan ketat menggunakan

benang, setelah itu kain dicelup dengan satu atau banyak warna. Teknik *Shibori* memiliki keistimewaan tersendiri berupa unsur warna dan motif tidak terduga dari proses pencelupan.

Pembuatan teknik *shibori* motif yang dihasilkan sangat bervariasi dan lebih terkesan rumit tergantung teknik yang digunakan dalam pembuatan teknik *shibori*. Wahyu dan Supardi (2017) berpendapat bahwa salah satu teknik *shibori* yang cukup unik dan menarik untuk dikembangkan adalah teknik *itajime shibori*. Teknik *itajime shibori* mengutamakan kecermatan dan ketelitian dalam melipat dan mengikat kain. Setiap proses sangat mempengaruhi hasil akhir mulai dari melipat, menjepit, mengikat hingga mewarnai. Penerapan teknik *itajime shibori* pada kain telah menghasilkan motif yang unik dan memenuhi unsur estetis, dalam pembuatan teknik *itajime shibori* alat penjepit yang digunakan bisa berbagai macam sehingga teknik *itajime shibori* dapat menghasilkan motif yang bervariasi berdasarkan alat yang digunakan.

Menurut Southan (2017), kain yang paling sering digunakan untuk pembuatan teknik *shibori* adalah kain yang berasal dari serat alam seperti katun dan sutra. Kedua jenis kain ini dengan kemampuan daya serapnya, memudahkan proses pengikatan dan pencelupan. Adapun jenis katun yang dapat digunakan untuk pembuatan teknik *shibori* adalah kain Mori. Zulikah dan Adriani (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kain mori baik digunakan dalam proses pencelupan, memiliki kualitas yang baik dan tidak ada cacat tenun yaitu kain mori primisima.

Selain kain, untuk mendapatkan kualitas yang baik pada teknik *shibori* salah satu pendukungnya yaitu penggunaan zat pewarna tekstil, zat pewarna dalam pembuatan teknik *shibori* dapat menimbulkan motif pada kain, proses pencelupan teknik *shibori* pada zat pewarna tekstil juga dapat menambah variasi motif pada kain. Seran & Hana (2018) Menurut sumbernya zat pewarna tekstil dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu zat pewarna sintesis (ZPS) dan zat pewarna alam (ZPA). Kebanyakan orang lebih memilih memakai zat warna sintetis dikarenakan penggunaannya lebih praktis dan bahannya yang mudah didapat. Namun zat warna sintetis tersebut dapat berdampak buruk bagi lingkungan. Sedangkan zat pewarna alami (ZPA) merupakan zat warna yang berasal dari ekstrak tumbuhan, hewan dan mineral lainnya yang telah diakui bahwa aman jika masuk ke dalam tubuh. Pujilestari (2015) Zat pewarna alami merupakan alternatif pewarna yang tidak toksik, dapat diperbaharui, mudah terdegrasi dan ramah lingkungan. Zat warna alami mempunyai efek warna yang unik dan khas yang sulit ditiru zat warna sintesis, sehingga merupakan pendukung produk-produk eksklusif dan bernilai seni tinggi.

Menurut Satria & Suheryanto (2015) Pewarnaan alam dari beberapa tanaman pembawa warna dewasa ini banyak digunakan oleh beberapa industri tekstil dan tekstil kerajinan. Berbagai alasan untuk menggunakan pewarna alam diantaranya karena bersifat ramah lingkungan dan tersedianya bahan baku disekitar pengrajin di Indonesia. Zat warna alam merupakan hasil ekstraksi dari daun, batang, kulit, bunga, buah, akar. Pengrajin-pengrajin telah banyak mengenal tumbuh-tumbuhan yang dapat mewarnai bahan tekstil, beberapa diantaranya adalah: daun

pohon nila (*indofera*), kulit pohon sogu tinggi (*ceriops candoleana arn*), kayu tegeran (*cudraina javanesis*), kunyit (*curcuma*), teh (*tea*), akar mengkudu (*morinda citrifelia*), kulit sogu jambal (*pelthophorum feruginum*), kesumba (*bixa relana*) dan jati (*tectona grandiss*). Rosyida & Achadi (2014)

Satria & Suheryanto (2015) Tanaman jati termasuk Familia: *Verbenaceae*. Nama daerah *Tect*, *Teakbaum (JERM)*, *Teak* (Inggris). Pohon jati (*Tectona grandis LINN*) mempunyai nilai ekonomi yang relatif tinggi, karena batangnya yang kuat, awet, dan tahan dari hama. Daun jati yang muda memiliki berukuran yang lebar dan besar, dipergunakan menjadi zat warna bahan anyaman dan berwarna coklat kemerahan. Yogyakarta adalah salah satu daerah yang memanfaatkan daun jati menjadi bahan pewarna kuliner yaitu “gudeg”. Kulit serta akarnya dapat digunakan buat mewarnai bahan anyaman yang membentuk warna kuning coklat. Daun jati bisa dijadikan sebagai pewarna alami karena selain membentuk warna coklat dari unsur *tanin*. Daun jati juga mengandung pigmen *antosianin*.

Menurut Ebid (2021) dengan kemajuan teknologi di dunia pemakaian zat pewarna alam semakin berkurang, dikarenakan keterbatasan pengetahuan tentang zat pewarna alam itu sendiri. Proses pewarnaan menggunakan zat warna alam dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembuatan, serta pengetahuan dalam memilih bahan pembantu. Peningkatan kesadaran bahaya lingkungan dan kesehatan yang terkait dengan zat warna sintetis telah menciptakan minat dalam pembuatan pewarna alami untuk tekstil. Untuk itu perlu adanya penelitian lebih lanjut guna memperoleh pengetahuan mengenai pewarnaan tekstil dengan zat pewarna alam.

Penelitian ini dilakukan di LKP Mei Goom yang didirikan oleh Mei Jayanti S.Pd pada tahun 2017, yang beralamat di Jl. Ambai Gg. Kasan No. 07 Medan. LKP Mei Goom merupakan usaha yang bergerak di bidang jasa pendidikan informal. LKP Mei Goom bergerak dibidang kursus menjahit dan ilmu tata busana, selain itu LKP Mei Goom juga menyediakan pelatihan pembuatan *shibori* disekolah, kampus dan lembaga lainnya.

Berdasarkan observasi peneliti di LKP Mei Goom pada proses pembuatan *shibori* jenis kain yang sering digunakan dalam pembuatan teknik *shibori* yaitu kain mori primisima, dikarenakan kain ini memiliki kualitas dan daya serap yang baik. Adapun pewarna yang digunakan yaitu zat pewarna sintetis dan zat pewarna alami, namun LKP Mei Goom cenderung menggunakan zat warna sintetis dikarenakan pewarna sintetis lebih cepat serta praktis penggunaannya. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada pemilik usaha Mei Goom sudah pernah mencoba membuat *shibori* menggunakan zat pewarna alami menggunakan daun jati. Namun ekstraksi zat warna alam daun jati sampai saat ini belum mempunyai standar tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut maka untuk melakukan pewarnaan teknik *shibori* dengan warna alam daun jati perlu diketahui lama waktu ekstraksi optimal menggunakan mempertimbangkan kualitas serta arah warna yang dihasilkan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk menganalisis proses pembuatan *itajime shibori* menggunakan bahan alami daun jati muda dengan konsentrasi lama perendaman selama 3 jam, 5 jam dan 7 jam. Maka penulis tertarik untuk mengangkatnya kedalam bentuk penelitian dengan judul “**Analisis**

Penggunaan Zat Pewarna Alam Daun Jati (*Tectona Grandis*) Dengan Teknik *Itajime Shibori* Pada Kain Mori Primisima”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa hal, yaitu:

1. Hasil akhir *itajime shibori* dipengaruhi oleh kecermatan dan ketelitian dalam melipat dan mengikat kain.
2. Keterbatasan pengetahuan tentang penggunaan zat pewarna alam.
3. Cara penggunaan zat pewarna alam dari daun jati.
4. Bahan pembantu sebagai penguat warna pada penggunaan zat pewarna alam.
5. Waktu perendaman yang digunakan dalam pembuatan teknik *itajime shibori* mempengaruhi hasil jadi teknik *itajime shibori*.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka pembatasan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Teknik *shibori* yang akan dibuat adalah teknik *itajime shibori*.
2. Teknik *itajime shibori* yang akan dibuat adalah *itajime shibori* pola segitiga
3. Media penjepit pada kain yang digunakan adalah kayu balok berbentuk huruf Y.
4. Bahan yang digunakan adalah kain mori primisima dengan ukuran 100 cm × 100 cm.
5. Proses pembuatan teknik *itajime shibori* menggunakan bahan alami daun jati yaitu kedua daun pada pucuk pertama sebanyak 500 gr.

6. Proses *scouring* pada kain menggunakan Soda ASH sebanyak 12,5 gr.
7. Proses *mordanting* pada kain menggunakan baking soda sebanyak 17,5 gr, tawas sebanyak 35 gr, cuka sebanyak 15 ml, dan tunjung sebanyak 12,5 gr.
8. Proses fiksasi pada kain menggunakan kapur tohor sebanyak 5 gr.

1.4. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil jadi pembuatan motif pada kain mori primisima dengan teknik *itajime shibori* menggunakan daun jati dengan konsentrasi lama perendaman selama 3 jam.
2. Bagaimana hasil jadi pembuatan motif pada kain mori primisima dengan teknik *itajime shibori* menggunakan daun jati dengan konsentrasi lama perendaman selama 5 jam.
3. Bagaimana hasil jadi pembuatan motif pada kain mori primisima dengan teknik *itajime shibori* menggunakan daun jati dengan konsentrasi lama perendaman selama 7 jam.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang telah disebutkan maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil jadi pembuatan motif pada kain mori primisima dengan teknik *itajime shibori* menggunakan daun jati dengan konsentrasi lama perendaman selama 3 jam.

2. Untuk mengetahui hasil jadi pembuatan motif pada kain mori primisima dengan teknik *itajime shibori* menggunakan daun jati dengan konsentrasi lama perendaman selama 5 jam.
3. Untuk mengetahui hasil jadi pembuatan motif pada kain mori primisima dengan teknik *itajime shibori* menggunakan daun jati dengan konsentrasi lama perendaman selama 7 jam.

1.6. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pewarnaan teknik *itajime shibori* menggunakan daun jati yang berasal dari alam.
2. Bagi program studi tata busana, sebagai bahan masukan dan menambah informasi tentang penerapan teknik *itajime shibori* dan pewarnaan menggunakan zat pewarna alam daun jati.
3. Bagi jurusan pendidikan kesejahteraan keluarga, sebagai bahan referensi untuk memperkenalkan kepada mahasiswa tentang penerapan teknik *itajime shibori*.